

Secure Attachment Dengan Kemandirian Anak Usia 10 Tahun

Miftakhul Nur Fatmawati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

E-mail: mithafatma35@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine the relationship between Secure Attachment and Independence in 10-Year-Old Children. This type of research is quantitative with pearson product moment correlation analysis technique. The subjects in this study were students at SDIT Permata Surabaya aged 10, totaling 51 children. The data collection technique used a questionnaire with instruments in the form of a Secure Attachment scale and an Independence scale. The results showed that there was a positive and significant relationship with a significance value of 0.000 which means that there is a relationship between secure attachment and independence in children aged 10 years.

Keywords: Secure Attachment, Independence, 10 Year Old Children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Secure Attachment* dengan Kemandirian pada Anak Usia 10 Tahun. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *pearson product moment*. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa dan Siswi SDIT Permata Surabaya yang berusia 10 Tahun yang berjumlah 51 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrument berupa skala *Secure Attachment* dan skala Kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0.000 yang berarti terdapat hubungan antara *secure attachment* dengan kemandirian pada anak usia 10 tahun.

Kata Kunci: *Secure Attachment*, Kemandirian, Anak Usia 10 Tahun

Pendahuluan

Masa kanak-kanak dapat dikatakan sebagai masa emas dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Hurlock (2011), masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu masa kanak-kanak awal yang berawal dari usia dua tahun sampai usia enam tahun dan masa kanak-kanak akhir yang berawal dari usia enam tahun hingga tiba saatnya anak matang secara seksual, yaitu dua belas tahun. Garis pemisah antara dua periode tersebut adalah perbedaan kewajiban dan tuntutan secara sosial dalam hal pendidikan yaitu penerapan wajib belajar yang dimulai pada usia enam tahun. Masa anak-anak dapat menjadi gerbang pembuka bagi kesuksesan anak di masa depan dengan cara memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. Salah satu potensi tersebut adalah kemandirian pada anak.

Menurut Hurlock (2011), masa anak-anak merupakan periode terpanjang dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Pada kenyataannya semakin berkembangnya zaman, manusia dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri sehingga ketika dihadapkan dengan permasalahan dapat menyelesaikan tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, kemandirian perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini. Sehingga anak akan terbiasa memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Anak yang tidak mendapatkan pembiasaan kemandirian sejak dini akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang bergantung dengan orang lain dan dapat mengganggu relasi sosial serta pencapaian prestasi di masa depan. Hal itu setara dengan pendapat menurut Asrori (dalam Rantina, 2015) bahwa kemandirian dapat berpengaruh terhadap kinerja individu serta berfungsi untuk mencapai kesuksesan, prestasi, serta penghargaan.

Pembiasaan kemandirian dapat dilakukan setiap hari dan tentu saja hal itu memerlukan proses panjang serta kesabaran. Tidak memanjakan anak secara berlebihan serta mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dapat mendukung anak untuk menjadi mandiri. Menurut Martinis (dalam Illahi & Zulkifli, n.d.) mengatakan bahwa kemandirian anak akan berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya. Perkembangan kemandirian pada anak dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan dalam rangka mendukung agar tumbuh dengan optimal. Dalam hal ini, lingkungan terdekat anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan aspek kemandirian. Anak perlu dibiarkan untuk belajar dari setiap perbuatan yang telah dilakukan dan memahami kewajiban-kewajiban anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih banyak anak yang tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk melakukan tugas kemandirian, anak lebih banyak dibantu dan tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan berlatih secara mandiri. Sehingga pengalaman anak dalam belajar kemandirian sangat rendah. Salah satunya adalah kewajiban anak sebagai seorang siswa. Banyak anak yang kurang memahami kewajibannya sebagai seorang siswa, seperti mengerjakan tugas rumah dari guru, menyiapkan buku dan alat sekolah sesuai dengan jadwal pelajaran, merapikan meja belajar setelah digunakan untuk belajar, merapikan tempat tidur, serta memakai perlengkapan sekolah seperti seragam

dan sepatu ketika hendak berangkat ke sekolah. Pada kenyataannya, beberapa anak mengalami kesulitan ketika datang ke sekolah kemudian harus berpisah dengan orangtua, anak akan cemas karena jauh dari figur pelindung mereka. Fenomena lainnya adalah siswa kurang percaya diri untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa cenderung mencontek pekerjaan teman dibandingkan mengerjakan secara mandiri. Hal itu berkaitan dengan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut (Nura, 2018) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu-malu dan keraguan. Sikap menyontek pada siswa tentu saja bertolak belakang dengan definisi kemandirian. Siswa cenderung tidak yakin dengan jawaban mereka atas tugas yang diberikan oleh guru.

Perkembangan kemandirian anak tidak dapat muncul dan berkembang secara optimal jika tanpa dilakukan pemberian stimulus terhadap anak. Pentingnya mengajarkan kemandirian kepada anak perlu ditanamkan pada orangtua. beberapa permasalahan di masa mendatang dapat timbul jika anak tidak terbiasa mandiri. Anak akan cenderung menjadi pribadi yang penakut, tidak bertanggung jawab atas dirinya, serta bergantung pada orang lain. Orangtua sebagai lingkungan terdekat anak memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban terkait pengembangan kemandirian anak. Hubungan antara orangtua dengan anak dapat memberikan dampak secara emosional bagi anak. Orangtua dapat menjalin hubungan yang positif dengan anak agar anak merasa aman dan nyaman sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berkembang secara optimal. Orangtua sebagai figur lekat perlu menciptakan pola kelekatan yang aman dalam kehidupan anak

Seorang anak yang memiliki kelekatan aman (Secure Attachment) dengan orangtua akan selalu mendapatkan dukungan pada segala aktivitas anak, serta mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Sehingga akan tumbuh kepercayaan diri dalam diri anak dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Pola kelekatan aman dapat menciptakan hubungan yang positif berupa rasa percaya (trust) sehingga dapat membuat anak lebih mampu dalam melakukan tugas dan tidak berputus asa meskipun tugas tersebut tergolong sulit dilakukan, sedangkan anak yang tidak memiliki kelekatan aman cenderung tidak percaya (mistrust) terhadap orang di sekitarnya (Amin et al., 2021). Kelekatan tidak aman menjadikan anak tidak percaya (mistrust) pada guru dan teman sebaya, sehingga berakibat terhadap perkembangan anak, seperti anak tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dan tidak mandiri (ervika, n.d.) Kelekatan terjadi apabila anak cenderung mencari dan menginginkan kedekatan yang dapat menimbulkan kepuasan pada anak. Hal itu setara dengan pendapat Bowlby (dalam cenceng, 2015) yang mengungkapkan bahwa kelekatan adalah tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.

Menurut Benokris (dalam Candra & Leona, 2019), menyebutkan faktor yang mempengaruhi secure attachment. Yaitu (1) Peran orangtua, perkembangan seorang anak tidak dapat terlepas dari peran orangtua khususnya ibu. Orangtua yang sensitif dan responsif dapat menciptakan pola kelekatan aman. Orangtua sebagai figur lekat menjadi sistem pendukung anak dalam menjalani masa perkembangan; (2) Komunikasi antara orangtua dengan anak, hubungan yang positif antara anak dengan orangtua dapat menjadi pondasi yang mendukung perkembangan emosional yang sehat. Selain itu, hubungan yang positif juga termasuk cerminan dari pola kelekatan yang aman. Tentu saja hal itu ditentukan oleh pola komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak; (3) Konflik antara orangtua dengan anak, perselisihan orangtua dengan anak dapat menjadi media transisi untuk anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai hubungan Secure attachment dengan kemandirian pada anak usia 10 tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yaitu menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Secure Attachment*, yaitu suatu hubungan antara anak dengan orangtua atau pengasuh pengganti orangtua. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemandirian, yaitu kemampuan untuk bebas mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan tanpa adanya paksaan dari lingkungan, serta mampu belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Secure Attachment* yang terdiri dari tiga aspek menurut Armsden dan Greenberg (dalam Mutmainah, 2016) meliputi kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), serta keterasingan (*alienation*). Sedangkan skala Kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), dan Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*).

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SDIT Permata Surabaya yang terbagi menjadi 3 kelas. Masing-masing kelas berjumlah sebanyak 25 siswa sehingga total 75 siswa kelas IV. Peneliti hanya akan mengambil siswa-siswi yang berusia 10 tahun sebagai subyek penelitian. Hal itu dikarenakan pada setiap kelas berisi siswa yang usianya bervariasi mulai dari usia sembilan tahun sampai dengan sepuluh tahun.

Hasil

a. Uji Normalitas

Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	51
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Jika nilai signifikansi deviation from linearity $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan jika nilai signifikansi deviation from linearity $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang tidak linier variabel bebas dengan variabel terikat

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<u>Kemandirian</u> * Secure Attachment	Deviation from Linearity	912.510	26	35.097	0.925	0.579

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* $0,579 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear dari kedua variable tersebut.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisa Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 25.0 for windows untuk menguji hubungan antar variabel. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada korelasi antar variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Secure Attachment	Pearson Correlation	1	<u>Kemandirian</u> 0.494**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
<u>Kemandirian</u>	Pearson Correlation	0.494**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	51	51

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan SPSS 25.0 for windows, telah diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. kemudian jika dilihat dari nilai Pearson Correlation sebesar 0,494 yang berada diantara nilai 0,41- 0,60 maka dapat dikatakan tingkat kekuatan hubungan antara variabel X dan Y memiliki kekuatan sedang. Nilai Pearson Correlation sebesar 0,494 bernilai positif menunjukkan arah hubungan variabel yaitu positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Secure Attachment dengan Kemandirian pada Anak Usia 10 Tahun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara Secure attachment dengan Kemandirian pada anak Usia 10 Tahun. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan yang positif antara Secure Attachment dengan Kemandirian pada Anak Usia 10 Tahun, diterima atau terbukti. Artinya, semakin tinggi tingkat Secure Attachment yang terjadi, maka semakin tinggi tingkat kemandirian pada anak usia 10 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas hubungan antara anak dengan orangtua dapat mempengaruhi tingkat kemandirian pada anak.

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak, baik di masa sekarang maupun masa depan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa manusia sebagai individu yang hidup berdampingan tidak bisa selalu bergantung kepada orang lain. Beberapa hal dalam kehidupan seorang manusia perlu untuk dipenuhi dan diatasi oleh diri sendiri. Tentu saja sikap tersebut tidak muncul secara mendadak. Perlu adanya pembiasaan dan latihan-latihan sejak masa anak-anak. Salah satunya adalah dengan bantuan dari orangtua sebagai figur terdekat anak. Orangtua dapat menjalin hubungan dengan kualitas yang positif sehingga dapat terbentuk Secure Attachment (Kelekatan Aman) dengan anak. Seorang anak yang memiliki kelekatan aman (Secure Attachment) dengan orangtua akan selalu mendapatkan dukungan pada segala aktivitas anak, serta mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Sehingga akan tumbuh kepercayaan diri dalam diri anak dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Beberapa fenomena yang terjadi di sekitar kita bahwa beberapa anak yang telah memasuki pendidikan Sekolah Dasar belum cukup mandiri untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang siswa maupun sebagai seorang anak di lingkungan keluarga. Hal itu dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adalah pola asuh serta kedekatan antara anak dengan orang tua. Orangtua yang mampu menjalin komunikasi secara verbal yang baik, mendukung serta mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun jasmani anak dapat menciptakan pola pikir yang positif pada anak. Anak akan merasa percaya bahwa orangtua selalu ada serta memahami kebutuhan anak, hal itu juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak ketika diluar lingkungan rumah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Eis Imroatul Muawanah pada 2021, yang menghasilkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan aman dengan kemandirian pada Siswa Kelas VII Excellent School. Selanjutnya penelitian oleh Mujiwat Amin, Dian Kristiana, M Fadhillah juga mendapatkan hasil yang sama, yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Kemudian hasil penelitian yang sama juga oleh Ifani Candra, Khansa Ulya Leona pada 2019, yaitu ada hubungan antara secure attachment dengan kemandirian pada siswa kelas XI SMA/MA Ar-Risalah Padang. Sehingga kesimpulan dari beberapa penelitian sebelumnya adalah semakin tinggi Secure Attachment, maka semakin tinggi kemandirian pada anak.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa secure attachment dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak sebesar 24.4%. Sedangkan 75.6% dipengaruhi oleh faktor lain. Seperti yang telah kita ketahui bahwa kemandirian seorang anak tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja. Faktor-faktor lain juga turut mempengaruhi aspek kemandirian. Hal itu setara dengan pendapat menurut Kuswanto (dalam Damayanti, 2019), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah adanya faktor internal seperti emosi dan intelektual. Sehingga kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual menjadi faktor lain yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Referensi

- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Abstrak*. 5(1), 127–134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- Candra, I., & Leona, K. U. (2019). *HUBUNGAN ANTARA SECURE ATTACHMENT DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS XI SMA / MA AR-RISALAH*. 12(2), 144–153.
- Cenceng. (2015). *PERILAKU KELEKATAN PADA ANAK USIA DINI (PERSPEKTIF JOHN BOWLBY) Cenceng 1. IXX(2)*, 141–153.
- damayanti, aprillia. (2019). *MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS SEHARI-HARI* (Aprilia Damayanti 1) , (Ratna Wahyu Pusari 2) , (Nila Kusumaningtyas 3) 1. 142–148.
- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. e-USU Repository ©2005 Universitas Sumatera Utara
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Illahi, S. R., & Zulkifli, H. N. (n.d.). *ANALYZE OF INDEPENDENCE OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BHAKTI BUNDA PAYUNG SEKAKI DISTRICT OF PEKANBARU CITY*. 1–11.
- Mutmainah, fauzul. (2016). *Secure Attachment*. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological*

Science, 1–5.

Nura, H. V. (2018). PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TAHUN 2018 2018 M / 1439 H.

Rantina, M. (2015). MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015).